

**PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PARENTING SELF-EFFICACY  
PADA IBU ANAK PENYANDANG AUTISME****Trialovena Firizbrilian Purbasafir<sup>1</sup>, Siti Suminarti Fasikha<sup>2</sup>, Putri Saraswati<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1</sup>trialovenafp@gmail.com, <sup>2</sup>fasikhahss@yahoo.com, <sup>3</sup>psaraswati@umm.ac.id

**Abstrak.** Mengasuh anak dengan autisme merupakan tantangan bagi orang tua terutama ibu. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan *Parenting self-efficacy* yang tinggi untuk menghadapi *stressor* yang muncul selama proses pengasuhan. Psikoedukasi menjadi salah satu metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan variabel tersebut, melalui kesiapan kognitif dengan memberikan pemahaman dan informasi baru. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa di Pusat Layanan Autis Malang sebanyak 4 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap *parenting-self efficacy* orang tua sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon. Hasil menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme.

**Kata Kunci:** psikoedukasi, *parenting self-efficacy*, ibu dengan anak autisme

**Abstract.** Parenting a child with autism disorder is a great challenge for the mother. Hence, the ideal parenting self-efficacy is needed to face stressor which appears increases the variable through up to date information. The study selects four parents at Autism Services Center using purposive technique sampling. This study applied pre-experimental design with one group pre-test and post-test. The results of the study showed that psychoeducation influences parenting self-efficacy before and after giving treatment which showed by Wilcoxon test. Result showed that psychoeducation is highly important to improve parenting self-efficacy among mother to the children with autism disorder.

**Keywords:** psychoeducation, *parenting self-efficacy*, mother, child with autism disorder

Gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun. Tingkat keparahan autis berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain, oleh karena itu istilah spektrum digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. Omrod menambahkan gangguan umum dari autisme selain gangguan dalam kognisi sosial, yakni munculnya perilaku repetitif serta perilaku aneh dan jarang ditemui diantara anak-anak seusianya (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Keterhambatan dari proses perkembangan pada anak dengan autis ini, mempengaruhi kemandiriannya. Diketahui 61 hingga 73 % anak dengan autis tidak mampu untuk hidup secara mandiri atau independen, hanya sekitar 5 hingga 17 % yang berkembang untuk dapat menjalani kehidupan sosial yang normal hingga dapat bekerja (Gillberg & Colleman dalam Farrel, 2008). Ketidakmampuan untuk hidup secara mandiri tentunya menjadi hambatan sepanjang hidup baik bagi anak yang mengalami gangguan maupun bagi keluarga.

Menurut Bashir, Bashir, Lone, & Ahmad (2014) autisme dianggap sebagai gangguan yang berat karena memberikan dampak seumur hidup terhadap individu dan keluarganya. Orang tua yang membesarkan anak dengan autisme menghadapi kesulitan yang ekstrim dalam menghadapi tantangan perilaku, mengajari anak mereka untuk berkomunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dasar, menjaga anak dari bahaya, dan mempersiapkan anak mereka untuk kehidupan di usia dewasa. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh keluarga dengan anak autis didalam pengasuhan juga dalam hal lain, seperti munculnya permasalahan dengan saudara kandung yang normal yang seringkali merasa malu, kurang diperhatikan dan diperlakukan tidak adil karena orang tua lebih fokus pada anak dengan autis, sehingga memungkinkan saudara kandung berisiko memiliki beban secara psikologis dan emosional. Tantangan selanjutnya yaitu terkait dengan finansial, biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengobatan dan terapi yang mahal seringkali tidak ditutupi oleh asuransi. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus juga memberikan tantangan pada penyesuaian pernikahan. Permasalahan penyesuaian akan muncul ketika tidak ada kerjasama pembagian peran diantara pasangan suami dan istri.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak dengan autis, terutama ibu seringkali memicu stres. Menurut hasil penelitian Koydemir & Tosun (2009) mengenai dampak memiliki anak autis pada ibu adalah mengalami stres yang tinggi. Stres ini dipicu oleh rasa lelah yang tinggi, merasa khawatir terhadap masa depan dan independensi anak, karir yang terhambat, serta masalah finansial yang belum tercukupi mengingat kebutuhan terapi serta pengobatan anak dengan autis yang cukup mahal, serta pandangan orang lain terhadap kondisi anak. Menurut penelitian Fido & Al-Saad; Osborne, dkk. (dalam Pamungkas, 2013) tingkat stres yang dialami oleh orang tua dari anak-anak dengan sindrom autisme lebih tinggi, bila dibandingkan dengan yang dialami oleh orang tua dari anak-anak yang mengalami hampir semua jenis gangguan ataupun masalah kesehatan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan fenomena keluarga yang memiliki anak autis di Tangerang. Pada tahun 2011 diberitakan bahwa seorang anak yang diidentifikasi mengalami gangguan autis dipasung selama 10 tahun, menurut keterangan salah satu keluarga hal ini dilakukan karena anak menunjukkan perilaku yang tidak wajar, yakni seringkali marah dan melukai orang lain, serta pergi dari rumah dan tidak kembali.

Karena khawatir anak melukai orang lain atau menghilang, keluarga memutuskan untuk memasing anak. Selain itu keluarga juga menjelaskan bahwa karena keterbatasan ekonomi pihak keluarga tidak mampu membawa anak untuk mendapat bantuan medis (detiknews, 2011). Dengan alasan yang sama kasus ini juga terjadi di Karawang, seorang anak yang diidentifikasi mengalami autisme di pasung oleh orang tua nya selama 3 tahun (Tribunnews.com, 2017). Kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, terutama ibu disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik anak itu sendiri.

Stres pada ibu dengan anak autisme bukan merupakan hal yang dapat diabaikan, mengingat stres juga mempengaruhi perilaku seseorang terutama ibu dalam memberikan pengasuhan. Batool & Khurshid (2015) menganalisis beberapa faktor yang dapat diprediksi mempengaruhi stres pada orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua faktor yang signifikan mempengaruhi stres yakni tingkat atau derajat keparahan autisme anak dan *Parenting self efficacy* atau keyakinan orang tua dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Salas, Rodríguez, Urbieta, & Cuadrado (2017) yang menyatakan bahwa orang tua dengan anak autisme menghadapi banyak kesulitan setiap harinya dan strategi *coping* adalah salah satu variabel yang dapat melindungi mereka dari gangguan emosional. Adapun *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan strategi *coping* fungsional (*problem solving* dan restrukturisasi kognitif) dan berkorelasi negatif dengan strategi *coping* disfungsional (*self-criticism*, *angan-angan*, dan penarikan sosial). Sehingga, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam hal perawatan atau pengasuhan anak, maka akan cenderung menggunakan strategi *coping* fungsional, sehingga dapat membantunya dalam menghadapi *stressor*.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa memiliki anak dengan autisme merupakan sebuah tantangan dan bisa menjadi beban yang besar bagi keluarga, terutama bagi seorang ibu, namun menurut firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang tua yang dianugrahi dengan anak autisme berarti telah dipersiapkan dan memiliki kemampuan untuk merawat dan mengasuh anak dengan autisme. Akan tetapi, tidak jarang individu yang kurang yakin atas kemampuannya atau kompetensinya.

Bandura menjelaskan bagaimana orang bertindak dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa ia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan memuaskan. *Self efficacy* atau efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* bersifat *domain-specific* (dalam Alwisol, 2009). Dengan demikian, perasaan kompeten dalam satu bidang kehidupan seseorang misalnya karir atau pendidikan seseorang mungkin berbeda dari perasaan kompeten di bidang lain, seperti mengasuh anak (Delft, 2012).

Menurut Coleman & Karraker (2000) *parenting self efficacy* merupakan penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua

tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Perasaan kompeten dalam mengasuh anak atau *Parenting self efficacy* ini merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan, sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan orang tua yang dialami dalam merawat anak (Coleman & Karraker, dalam Delft, 2012). variabel ini menjadi penting karena PSE merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku mana yang akan dilakukan orang tua dan upaya mengatasi serta persitensi yang akan ditunjukkan orang tua saat menghadapi kesulitan (Bandura, dalam Jones & Prinz, 2005)

Menurut hasil studi PSE berkontribusi positif terhadap *adaptive parenting skills* (keterampilan pengasuhan yang adaptif) dan berkorelasi negatif dengan tingkat stress pengasuhan dan depresi. *Parental self-efficacy* berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan memiliki *emotional wellbeing* yang lebih positif, *attachment* yang lebih baik dengan anaknya, dan memiliki peran yang lebih baik terhadap peran sebagai orangtua. Tidak terlalu banyak konflik dalam menjalankan peran sebagai orangtua dan memiliki hubungan pernikahan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki keyakinan yang lebih lemah mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Sehingga, Orangtua dengan *parenting self efficacy* yang rendah, maka harus berjuang keras untuk memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga berisiko mengalami stres dan depresi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Parenting self efficacy* merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua terutama ibu dengan anak autisme yang menghadapi banyak tantangan dalam proses pengasuhan (Matthews & Hamilton dalam Antawi & Murdiyani, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak semua ibu memiliki PSE yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu ibu yang memiliki anak autisme di Kota Malang, bahwa ia menganggap kebutuhan khusus anak sebagai suatu permasalahan yang lebih berat dibandingkan kemampuannya, sehingga keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menjadi lebih sedikit dan lebih menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak ke sekolah atau layanan terapi yang memberikan pelayanan *full day*.

PSE merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua terutama ibu sebagai pengasuh utama anak. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan *trait* kepribadian, melainkan dikonseptualisasikan sebagai komponen yang dinamis (Desjardin, 2001). *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius atau pengalaman mengamati dan menilai model sosial, persuasi sosial dan pembangkitan emosi (Alwisol, 2009).

Proses modifikasi *self-efficacy* dapat dilakukan melalui suatu intervensi. Adapun bentuk intervensi yang akan digunakan untuk meningkatkan *parenting self efficacy* dalam penelitian ini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik pesertanya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan

mengembangkan keterampilan *coping* (Walsh, 2010). Hasil penelitian Stafford, et al. (2017) juga mendukung bahwa dengan psikoedukasi dapat meningkatkan *efficacy parenting* pada orang tua yang mengidap kanker dan memiliki anak yang masih kecil. Menurut Supratiknya (2011) terdapat beberapa bentuk dalam psikoedukasi, bentuk psikoedukasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode presentasi atau lekturet.

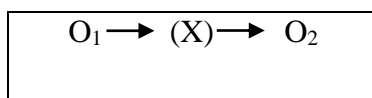
Presentasi atau lekturet adalah bentuk komunikasi atau penyampaian terstruktur atau apa yang disiapkan dan bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada khalayak peserta, bertujuan menyampaikan informasi lazimnya berupa pengetahuan, pandangan baru yang penting kepada peserta (Supratiknya, 2011). Adapun pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta adalah informasi seputar pentingnya *parenting self efficacy* serta aspek-aspek tugas pengasuhan anak dengan autisme menurut Coleman dan Karraker (2000) yang menjadi dimensi *parenting self-efficacy*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah metode psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* ibu dengan anak autisme? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode psikoedukasi terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak autisme. Manfaat penelitian yaitu mendapatkan model intervensi baru dalam hal peningkatan *parenting self-efficacy* yang sangat penting dimiliki oleh setiap ibu dengan anak autisme, serta sebagai sumber masukan bagi lembaga pendidikan ataupun lembaga terapi anak autisme dalam memberikan intervensi terhadap orang tua anak dengan autisme. Serta memberikan manfaat bagi ilmu psikologi, terutama pada psikologi keluarga dan perkembangan.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk desain eksperimen praeksperimen. Adapun jenis praeksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*, yakni suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2012).

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**



Keterangan :

- $O_1$  : Pengukuran sebelum diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen (*pretest*)
- $O_2$  : Pengukuran setelah diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen (*posttest*)
- (X) : Perlakuan (Psikoedukasi)

Subjek penelitian ini adalah ibu dengan anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Malang. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu : (1) ibu dengan anak autisme usia 5-12 tahun; (2) memiliki skor *parenting self efficacy* yang berada dalam kategori rendah berdasarkan norma kelompok; (3) Tingkat pendidikan SMP – perguruan tinggi. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti (Latipun, 2002).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah psikoedukasi dengan metode presentasi atau lekturet. Psikoedukasi dengan metode presentasi atau lekturet adalah metode intervensi yang bertujuan untuk mendidik partisipannya dengan cara memberikan informasi mengenai tugas pengasuhan orang tua pada anak usia kanak-kanak tengah dan mengenai pentingnya *parenting self efficacy* serta tugas-tugas pengasuhan berdasarkan dimensi *parenting self-efficacy* menurut Coleman & Karraker (2000), secara terstruktur bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada partisipan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* adalah keyakinan ibu akan kompetensinya dalam memberikan pengasuhan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, kompetensi pengasuhan dalam penelitian ini meliputi pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan pengasuhan dan memiliki tingkat keyakinan pada kemampuannya dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *parenting self-efficacy* adalah skala *parenting self-efficacy* yang disusun oleh peneliti berdasarkan domain *parenting* usia kanak-kanak tengah berdasarkan teori Coleman & Karraker (2000), yakni (1) *Achievement*; (2) *Recreation*; (3) *Dicipline*; (4); *Nurturance*; (5) *Health*. Skala ini menggunakan bentuk skala likert dengan penilaian 1, 2, 3, 4, yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Skala tersebut akan dibagi menjadi dua kategori yakni *favorable* dan *unfavorable*. Selain menggunakan skala *parenting self efficacy* peserta juga diberikan soal pemahaman berupa soal esai mengenai tugas-tugas pengasuhan sesuai dengan dimensi *parenting* menurut Coleman & Karraker (2000).

**Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian**

Alat Ukur	Jumlah Item Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Parenting Self-efficacy</i>	52	41	0,316-0,623	0,935

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modul penelitian sebagai acuan dan pedoman dalam memberikan intervensi, adapun validitas modul digunakan *profesional judgment* untuk mengetahui validitas isi. Berdasarkan hasil validitas isi, modul dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan intervensi, peneliti memberikan psikoedukasi dengan metode presentasi atau lekturet kepada peserta atau subjek eksperimen. Psikoedukasi dilakukan sebanyak 5 sesi. Sesi pertama berisi pemberian informasi atau pengetahuan mengenai tugas pengasuhan untuk anak usia 5-12 tahun pada anak dengan autisme dalam aspek *achievement* atau prestasi. Selanjutnya pada sesi dua, berisi mengenai aspek *Recreation*, sesi tiga berisi mengenai aspek *dicipline*, sesi empat berisi mengenai mengasuh dengan emosi atau *nurturance*, dan sesi kelima berisi aspek *health*. Setelah seluruh rangkaian penyampaian materi telah selesai, peneliti melakukan pengambilan data untuk *post-test*, yakni meminta subjek mengisi kembali skala *parenting self-efficacy* untuk memperoleh skor akhir setelah 7 hari melakukan implementasi dan mencatat implementasi materi di lembar catatan harian ibu.

**Tabel 3. Rancangan psikoedukasi**

<b>Tugas</b>	<b>Sesi</b>	<b>Proses belajar</b>	<b>Hasil</b>
<i>Parenting</i>			
<i>Achievement</i>	- Pengantar optimisasi performa belajar atau akademik anak	- Peserta mengenali mengenai model belajar anak dengan autisme - Peserta belajar salah satu strategi penunjang performa akademik anak dengan autisme melalui metode <i>reward</i> .	- Memiliki kemampuan untuk menyediakan dan menunjang fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah dan dapat menciptakan lingkungan positif yang dapat memperkaya pengalaman anak.
<i>Recreation</i>	- Materi strategi untuk memfasilitasi kebutuhan kebahagiaan anak (rekreasi dan bersosialisasi)	- Peserta belajar strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan rekreasi dan bersosialisasi pada anak autisme	- Peserta memiliki pemahaman mengenai cara dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosialisasi pada anak
<i>Dicipline</i>	- Pengantar mengenai pentingnya mengajarkan disiplin pada anak	- Peserta belajar prinsip-prinsip yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan ketika mengajarkan disiplin	- Memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dapat dilakukan ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.
<i>Nurturance</i>	- Materi mengenai mengasuh dengan kehangatan kepada anak	- Peserta belajar mengembangkan hubungan positif dengan anak	- Memberikan pengetahuan cara menumbuhkan hubungan positif dengan anak sehingga dapat memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional, dan menyediakan kesempatan perkembangan kompetensi dan jati diri anak
<i>Health</i>	- Pengantar mengenai kesehatan anak	- Peserta belajar cara membiasakan hidup sehat dan menjaga asupan nutrisi anak	- Memberikan pemahaman cara menjaga kesehatan anak untuk mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.

Analisa data, tahap analisa data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah uji hipotesis yang telah dirumuskan peneliti. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik, dengan analisis *wilcoxon* untuk melihat perubahan sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen.

**HASIL**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai data hasil penelitian setelah dilakukannya intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*.

**Tabel 4. Deskripsi Subjek Penelitian**

Kategori	Jumlah
<b>Usia anak</b>	
5-12 Tahun	4
<b>Pendidikan</b>	
SMP	1
SMA	2
Strata 1 (Sarjana)	1
<b>Kategori PSE</b>	
Rendah	4

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Adapun pendidikan terakhir subjek, yakni tingkat SMP hingga Strata 1 yang memiliki skor *parenting self-efficacy rendah*. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran pemahaman ibu mengenai tugas pengasuhan anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi.

**Tabel 5. Deskripsi hasil uji wilcoxon *pre-test* dan *post-test* pemahaman tugas pengasuhan**

N	Rata-rata skor pemahaman tugas pengasuhan		Z	P
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		
4	5,25	7,25	-1,841	0,033

Tabel 5. Menunjukkan rata-rata skor pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan anak yang mengalami peningkatan dari 5,25 menjadi 7,25. Bila ditinjau berdasarkan nilai probabilitas (p) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan. Selanjutnya dijelaskan mengenai gambaran *Parenting Self-Efficacy* sebelum dan sesudah intervensi.



**Tabel 6. Perbandingan Skor Parenting Self-Efficacy Sebelum dan Setelah diberikan perlakuan**

No.	Subjek	Pre-test		Post-test	
		Jumlah Skor	Kategori	Jumlah Skor	Kategori
1.	PN	88	Rendah	92	Sedang
2.	SR	81	Rendah	88	Rendah
3.	BT	82	Rendah	95	Tinggi
4.	FR	83	Rendah	92	Sedang

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui bahwa setiap subjek mengalami peningkatan skor *Parenting Self-Efficacy*, namun salah satu subjek yakni subjek SR tidak mengalami peningkatan kategori. Subjek SR mengalami peningkatan skor dari 81 dengan kategori rendah menjadi 88 namun skor ini masih dalam kategori rendah. Adapun subjek lain, yakni Subjek PN mengalami peningkatan skor dari 88 dengan kategori rendah menjadi 94 dengan kategori sedang. Selanjutnya subjek BT mengalami peningkatan dari skor 82 menjadi 95 dengan kategori tinggi, dan subjek FR mengalami peningkatan skor dari 83 menjadi 92 dengan kategori sedang. Sehingga, dapat disimpulkan 2 dari 4 subjek mengalami peningkatan kategori dari rendah ke sedang dan satu subjek dari rendah ke tinggi, dan satu subjek dalam kategori rendah. Selanjutnya paparan mengenai gambaran hasil uji *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *wilcoxon*.

**Tabel 7. Deskripsi uji wilcoxon data pre test dan post test parenting self-efficacy**

N	Rata-rata Skor Parenting self- <i>efficacy</i>		Z	P
	Pre-test	Post-test		
4	83,50	93,75	-1,826	0,034

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *wilcoxon* pada Tabel 7 diketahui nilai probabilitas ( $p$ ) < 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *parenting self-efficacy* subjek. Adapun rata-rata skor sebelum perlakuan yakni 83,50 dalam kategori rendah dan setelah perlakuan yakni 93,75 dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dijelaskan diatas, disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya Psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy*.

### DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme. Hasil ini ditunjukkan berdasarkan uji *wilcoxon* dengan nilai probabilitas < 0,05 ( $p = 0,034$ ). Hal ini berarti psikoedukasi efektif untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*. Selanjutnya juga ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan yakni dari 83,50 dengan kategori rendah menjadi 93,75 dengan kategori sedang. Hasil ini

searah dengan peningkatan skor rata-rata pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan setelah diberikan psikoedukasi yakni 5,25 menjadi 7,25.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni penelitian Stafford, et al. (2017) bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan *efficacy parenting* pada orang tua yang mengidap kanker dan memiliki anak yang masih kecil. Pada penelitian Shorey, Chi, Seng & Hong-gu (2015) juga membuktikan bahwa program psikoedukasi pasca melahirkan dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian mengenai terapi pemberian psikoedukasi pada kelompok yang mengalami *Comorbid Chronic Posttraumatic Stress Disorder* dan *Depressive Disorder* menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu berfungsi sebagai kontrol aktif dalam merubah *mindset* atau pemikiran dan dapat menjadi penyelesaian atas permasalahan yang dialami (Dunn, et. Al, 2007). Psikoedukasi terbukti mampu mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif ibu mengenai beberapa strategi pengasuhan anak dengan autisme, sehingga *parenting self efficacy* juga meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman ibu.

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa terdapat salah satu subjek yakni subjek SR tidak mengalami peningkatan kategori meskipun skor mengalami peningkatan, tetap berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena adanya variasi tingkat pendidikan terakhir subjek, di mana subjek SR memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, sedangkan subjek lainnya memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan Strata 1. Menurut pendapat Notoatmojo (2003) bahwa pendidikan pada umumnya dapat mengubah pola pikir, pola tingkah laku, dan pola pengambilan keputusan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin matang pola pikir dan tingkah laku seseorang.

Adapun satu subjek lainnya, mengalami kenaikan *parenting self—efficacy* dari kategori rendah hingga tinggi. Hasil ini berbeda dari subjek lainnya yang meningkat hingga kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh subjek BT yang mengalami peningkatan tertinggi, berdasarkan hasil kualitatif yang ditinjau dari tugas harian yang dilakukan, subjek BT mengaplikasikan materi lebih konsisten dan memiliki skor hasil pemahaman bila tinggi dibandingkan dengan subjek yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman & Karraker (dalam Desjardin, 2001). Bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi ditandai dengan memiliki pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan tingkat keyakinan pada kemampuannya dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Adapun pada kedua subjek lainnya yakni subjek PN dan BT mengalami peningkatan *parenting self-efficacy* dari kategori rendah hingga kategori sedang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*, karena dengan melalui proses psikoedukasi subjek memperoleh informasi dan pemahaman yang baru sehingga kesiapan kognitif subjek juga meningkat, menurut Coleman dan Karraker (1997) salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah kesiapan kognitif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang dialami dalam proses penelitian, antara lain modul penelitian, untuk subjek yang memiliki pendidikan rendah diperlukan pendekatan dan penyesuaian tertentu agar hasil intervensi lebih maksimal. Keterbatasan selanjutnya yaitu

jumlah subjek yang digunakan hanya 4 orang, sehingga hasil tidak bisa digeneralisir. Kekurangan lainnya ialah pada saat pelaksanaan intervensi, intensitas waktu pelaksanaan terbatas karena menyesuaikan dengan ketersediaan waktu subjek yang juga terbatas serta *setting* ruangan yang kurang memadai sehingga mengganggu proses penyampaian materi psikoedukasi.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni intervensi dengan metode psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak penyandang autisme. Hal ini dikarenakan psikoedukasi efektif mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif ibu mengenai beberapa strategi pengasuhan anak dengan autisme. Selanjutnya, implikasi dari penelitian ini meliputi, bagi ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah dapat meningkatkannya dengan mengikuti atau memperkaya informasi seputar strategi pengasuhan pada anak dengan autisme, selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah subjek sebaiknya ditambah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, serta mempertimbangkan derajat keparahan autisme anak yang dimiliki lebih baik bila diseragamkan diseluruh kelompok eksperimen.

### REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Antawi, D. I., & Murdiyani, H. (2013). Dinamika psikologis pembentukan parenting self efficacy pada orangtua penyandang tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 31-47.
- APA. (2013). *Diagnostic and statistical manual mental disorders fifth edition*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Bashir, A., Bashir, U., Lone, A., & ahmad, Z. (2014). Challenges faced by familied of autistic children. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 64-68.
- Batool, S. S., & Khurshid, S. (2015). Factors associated with stress among parents of children with autism. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 10, 752-756.
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2013). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Helath Care Research & Develompment*.
- Coleman, P. K., & Karraker, H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualizaiton, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.

- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 47-85.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting, and Toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*, 24 (2), 126-148. doi:10.1002/imhj.10048
- Delft, S. V. (2012). Relationships between parental self efficacy, parenting training instruction practices, and models of parent practitioners. *Thesis The University of British Columbia*.
- Desjardin, J. L. (2001). Assessing parental perceptions of self-efficacy and involvement in family of young children with hearing loss. *The Volta Review*, 103(4), 391-409.
- detiknews. (2011, Februari 22). Retrieved from Berita: <https://news.detik.com/berita/1576604/anak-penderita-autis-dipasung-selama-10-tahun?992204topnews=>
- Dunn, N.J, Lynn, Jeanne, Julianne, Paras, Carol, Elisia and Joseph. (2007). A randomized trial of self-management and psychoeducational group therapies for comorbid chronic posttraumatic stress disorder and depressive disorder. *Journal of Traumatic Stress*. 20(3), 221 - 237
- Farrel, M. (2008). *Educating special children*. New York: Routledge.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 341-363.
- Koydemir, S., & Tosun, U. (2009). Impact of autistic children on the lives of mothers. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1, 2534-2540.
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- MacInness, L. K. (2009). Parenting self efficacy and stress in mothers dan fathers of children with down syndrom. *SFU (Simon Fraser University library)*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak bekebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif*. Malang: UMM Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Riski, P., & Madjid, E. M. (2016, Maret 7). *Perbedaan parenting self-efficacy pada ibu dengan commuter marriage dan ibu yang tinggal dengan suaminya*. Retrieved from ResearchGate: [https://www.researchgate.net/publication/297100943\\_Perbedaan\\_Parenting\\_Self-Efficacy\\_pada\\_Ibu\\_dengan\\_Commuter\\_Marriage\\_dan\\_Ibu\\_yang\\_Tinggal\\_dengan\\_Suaminya](https://www.researchgate.net/publication/297100943_Perbedaan_Parenting_Self-Efficacy_pada_Ibu_dengan_Commuter_Marriage_dan_Ibu_yang_Tinggal_dengan_Suaminya)

- Salas, B. L., Rodríguez, V. Y., Urbieta, C. T., & Cuadrado, E. (2017). The role of coping strategies and self-efficacy as predictors of life satisfaction in a sample of parents of children with autism spectrum disorder. *Psicothema*, 55-60.
- Shorey, S., Chi, S. W., Seng, C. Y., & Hong-Gu, H. (2015). The effectiveness of a postnatal psychoeducation program on self-efficacy, social support and postnatal depression among promiparas: A randomised controlled trial. 1-35.
- Stafford, L., Sinclair, M., Turner, J., Newman, L., Wakefield, C., Krishnasamy, M., . . . Schofield, P. (2017). Study protocol for Enhancing Parenting In Cancer (EPIC): development and evaluation of a brief psycho-educational intervention to support parents with cancer who have young children. *Pilot and Feasibility Studies*. doi:10.1186/s40814-017-0215-y
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&b. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2011). *Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tribunnews.com*. (2017, Januari 23). Retrieved from <http://www.tribunnews.com/regional/2017/01/23/bocah-8-tahun-dipasung-orangtuanya-selama-3-tahun>
- Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy* oxford university press. Chicago:Lyceum Books, Inc.